

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA USIA DINI TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

HERLIN

10519207613

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

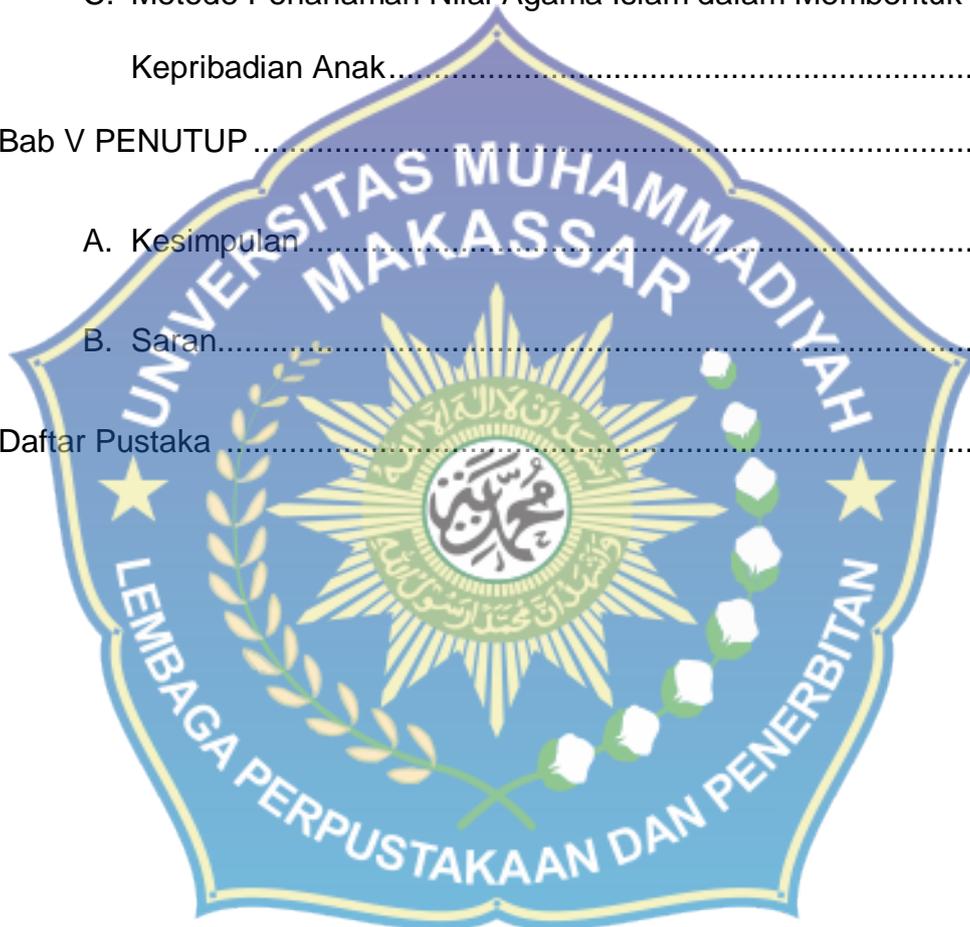
1438 H/2017 M

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
PRAKATA	VI
BERITA ACARA MUNAQASYA	VII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA USIA DINI	11
A. Pendidikan Agama Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Agama	11

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	13
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	16
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	16
6. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Anak Usia Dini.....	18
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	19
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	19
3. Karakteristik Anak Usia Dini	21
4. Cara Belajar Anak Usia Dini	21
C. Pendidikan Anak Usia Dini.....	23
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	23
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	24
Bab III PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK.....	25
A. Kepribadian.....	25
1. Pengertian Kepribadian	25
2. Kepribadia anak.....	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	28
4. Tipe-Tipe Kepribadian.....	31
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK.....	34
A. Konsep Pendidikan Agama Islam	34

1. Al-Tarbiyah	34
2. Al-Ta'lim.....	36
3. Al-Ta'dib.....	37
B. Tahapan Mendidik Anak.....	41
C. Metode Penanaman Nilai Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak.....	47
Bab V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
Daftar Pustaka	68



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.





**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari **HERLIN**. NIM 10519 2076 13 yang berjudul "**Konsep Pendidikan Agama Islam pada Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**" telah diujikan pada hari Sabtu, tanggal 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.	(.....)
Anggota	: 1. Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	(.....)
	: 2. Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam pada Usia Dini
terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**

Nama : **Herlin**

NIM : **10519207613**

Fakultas/Prodi : **Agama Islam / Pendidikan Agama Islam**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Syawal 1438 H
24 Juli 2017 M

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249



Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I
NIDN : 0912126001



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jalan Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411)851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KONTROL BIMBINGAN

Judul skripsi yang diajukan oleh saudara :

Nama : Herlin

NIM : 10519207613

Judul : “Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”

Pembimbing 1 : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

No	Hari/Tgl	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Dalam pembimbingan minimal 3 kali bimbingan untuk mengikuti ujian seminar skripsi
Makassar, 3 Juli 2017 M
Ketua Prodi PAI

Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si

NIDN: 0906077301



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jalan Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411)851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KONTROL BIMBINGAN

Judul skripsi yang diajukan oleh saudara :

Nama : Herlin

NIM : 10519207613

Judul : “Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”

Pembimbing 11: Dra. St. Rajiah Rusyid, M.Pd.I

No	Hari/Tgl	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Dalam pembimbingan minimal 3 kali bimbingan untuk mengikuti ujian seminar skripsi
Makassar, 3 Juli 2017 M
Ketua Prodi PAI

Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si

NIDN: 0906077301



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah :

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259
(Gedung Iqra Lantai 4) Makassar

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara(i)
Nama : **HERLIN**
NIM : 10519 2076 13
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Agama Islam pada Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**
Dinyatakan : **Lulus**

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NIDN. 0931126249

Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd.
NIDN. 0920085901

Penguji :

1. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (.....)
2. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. (.....)
3. Dra. Mustahidang Usman, M.Si. (.....)
4. Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554 612

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Rabb yang Maha Rahman dan Rahim yang telah mengangkat manusia dengan berbagai keistimewaan. Dan dengan hanya petunjuk serta tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Uswatun Khasanah Nabi Muhammad Saw, semoga beliau senantiasa dirahmati Allah Swt. Sebagai insan yang lemah, penulis menyadari bahwa tugas penulisan skripsi ini bukanlah merupakan tugas yang ringan, tetapi merupakan tugas yang berat.

Akhirnya dengan berbekal kekuatan serta kemauan dan bantuan dari berbagai pihak, maka terselesaikanlah skripsi yang sederhana ini dengan judul Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.

Karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, walaupun waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis dan bagi pembaca umumnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua, yakni ayahanda Patta, dan Ibunda Yurunia, dengan curahan cinta, kasih sayang dan banyak memberi pengorbanan yang tak terhingga nilainya baik materil maupun spritual yang telah mengantarkan penulis sehingga menjadi sarjana, semoga semua jasa yang diberikan menjadi amal saleh serta diterima Allah Swt, dan

semoga Allah selalu memberikan hidayah, taufiq serta inayah-Nya kepada mereka.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam yang telah membantu penulis sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan akademik.
5. Bapak Drs. Mawardi Pewangi M.Pd.I Sebagai Pembimbing I dan Bapak Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd. I. Sebagai Pembimbing II yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.
6. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Terima kasih juga kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sampai sekarang ini.

9. Teman-temanku yang tercinta mahasiswa “PAI” dan “PUT” angkatan 2013 terkhusus Ukhti Hasrianti yang tak kenal lelah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. serta semua pihak dan seluruh elemen yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika bahasa, maupun dari segi materi. Atas dasar ini, komentar, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala yang lebih luas bagi pembaca sekalian dan semoga bermanfaat untuk kita semua.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dahulu Islam telah menghadirkan konsep pendidikan seumur hidup jauh sebelum para pemikir Barat mengeluarkan konsep *long life education*, yang dalam Hadits Nabi “Carilah ilmu mulai dari buaian sampai keliang lahat” disadari ataupun tidak hal itu menunjukkan betapa pentingnya sebuah ilmu bagi setiap manusia menurut kacamata Islam. Karena menuntut ilmu tiada batasnya dan dimulai sejak masih dalam kandungan.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

lakunya, ia membutuhkan pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia memerlukan disiplin ilmu agar dapat mengenal alam, ia memerlukan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt., dan ia juga memerlukan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.²

Masa depan anak terletak pada pendidikan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, anak bagaikan kertas putih bersih yang akan ditulis oleh orang tuanya dengan tulisan atau gambar yang dia sukai. Pengaruh dari kedua orang tua terutama ibu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Mendidik juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk menjaga dan memelihara anak dari siksa neraka. Menjaga anak dari siksa neraka dilakukan dengan mendidiknya agar menjadi muslim sejati yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Keimanan dan ketaqwaanlah yang menjauhkan manusia dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. At-Tahrim [66] : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

² Ibid.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Oleh karena itu, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, sehingga membuat keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.⁴

Adapun masa mendidik anak, menurut ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu masa persiapan mendidik dan masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak pemilihan jodoh. Sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung.⁵

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1979, h. 560

⁴ Hery Noer Aly dan Munzir. S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm.203

⁵ Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm. 11.

sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Orangtua harus berusaha melakukan stimulus dan menjaga sikapnya baik dalam ranah emosional dan spiritual bukan hanya sekedar tradisi dan mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin yang sedang dikandung. Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa.⁶

Keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi masyarakat dalam membantu mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berilmu, beramal dan bertaqwa. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mulai mempersiapkan dengan visi dan misi untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlaqul karimah. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai

⁶ Ilyas Supeno, *Peran Keluarga Muslim dalam Membina Pendidikan Moral Anak*, (Semarang : PPM IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 136-141

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Di dunia ini terdapat banyak agama, namun Islam satu-satunya agama *samawi* yang benar dan diridhai oleh Allah Swt., sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman.⁷ Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa pembawaan yang disebut *fitrah*. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.⁸

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengenal pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan

⁷ Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14.

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 113

terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁹

Di samping keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan.¹⁰ Seiring dengan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, kepribadian serta potensi yang telah ada pada anak sehingga dapat tumbuh kembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul “Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, hlm. 2.

¹⁰ Nur Uhbiyati, op.cit. h. 114

1. Bagaimana bentuk konsep Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini ?
2. Apa konsep perkembangan kepribadian anak ?
3. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini terhadap perkembangan kepribadian anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk lebih mengetahui mengenai konsep pendidikan agama islam pada anak usia dini.
2. Untuk lebih mengetahui mengenai konsep perkembangan kepribadian anak.
3. Untuk mengetahui dan mendalami mengenai konsep pendidikan agama islam pada anak usia dini terhadap perkembangan kepribadian anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai agama islam, khususnya pengaruh agama dalam membentuk kepribadian anak.

2. Manfaat praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang pengaruh pendidikan agama dalam membentuk kepribadian anak.

E. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan konsep pendidikan agama islam pada usia dini terhadap perkembangan kepribadian anak.

2) Variable Penelitian

Penulisan skripsi ini yang diteliti adalah makna Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Data variable tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus. Adapun variable dalam penelitian ini:

1. Makna konsep pendidikan agama islam pada usia dini sebagai indeventent variable (*variable bebas*) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variable (*variable terikat*).
2. kepribadian anak sebagai devendent variable yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variable.

3) Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman atau kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Usia Dini

Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya".¹¹

3. Perkembangan Kepribadian Anak

Perkembangan kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan system kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian instruksi.¹²

4) Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana,2011), h. 14.

¹² <http://netapgpaud.blogspot.co.id/2015/11/perkembangan-kepribadian-anak-usia-dini.html> (diakses pada tgl 3/2/2017)

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu. katapun dari kata-kata pengarang.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan parapharase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

5) Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi, sehingga dalam pengelolaannya mangadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

6) Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*), penelitian dengan menggunakan tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA USIA DINI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung sebuah implikasi kependidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia melalui suatu proses yang bertahap untuk menjadi seorang *mu'min*, *muslim*, *muhsin*, dan *muttaqin*.¹ Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulNya untuk diajarkan atau disampaikan kepada umat manusia. Islam merupakan rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi.²

“Kata pendidikan yaitu usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera”.³ Pendidikan sebagai sebuah usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia yang berlangsung secara bertahap dalam lingkup aspek rohanian dan jasmaniah. Melalui suatu proses menuju tujuan akhir, hal ini dapat mencapai suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan.⁴

Dalam proses pembentukan tersebut, sangat diperlukan adanya sebuah perhitungan yang hati-hati dan rancangan yang matang sehingga

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 139.

³ M. Arifin, op. cit. h. 9.

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 10.

sebuah kesalahan yang sulit untuk diperbaiki dapat dihindari. Jadi, sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang mengandung kemungkinan.⁵

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa pendidikan Islam menurut bahasa adalah suatu kebiasaan untuk mengetahui sesuatu. Menurut Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.⁶

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan apabila hanya diajarkan saja, namun harus dibiasakan melalui proses pendidikan. Secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yang sekaligus berfungsi sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal.⁷

Sedangkan menurut Burlian Somad,

“Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur’an, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah ajaran Allah.”⁸

Menurut Ahmad Tafsir,

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lainnya agar lebih berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam”.⁹

Sedangkan menurut Muhaimin,

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 22.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1989), h. 23

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 28

⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 7.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32.

“Pendidikan Agama Islam merupakan “proses mengubah tingkat laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁰

Seluruh umat manusia wajib mengetahui tentang pendidikan agama Islam secara keseluruhan, dengan tujuan untuk memantapkan keimanan dan ketaatan dalam melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹¹ Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha sadar serta terencana untuk mengubah tingkah laku sehingga dapat berkembang dan mewujudkan proses pembelajaran sesuai syari’at agama Islam secara Universal.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu suatu landasan tempat berpijaknya sesuatu agar dapat tegak kokoh berdiri. Sedangkan dasar pendidikan Islam merupakan “suatu fondamen yang menjadi landasan supaya Pendidikan Agama Islam dapat berdiri dengan tegak, kokoh, dan tidak mudah roboh walaupun terhadang tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang”.¹²

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam yaitu :

- 1). Al-Qur’an

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 328.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

¹² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 47.

Menurut Manna Khalil al-Qaththan, secara etimologis al-Qur'an berasal dari kata "qara'a, yaqrau, qira-atan, atau qur-anan" yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhomm*) huruf serta kata secara teratur dari satu bagian ke bagian yang lain.¹³ Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk keperluan dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan Aqidah dan Syari'ah.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan, yang berbunyi:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹⁵

¹³ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 162.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, op. cit. h. 19.

¹⁵ Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 1422 H), hlm. 1079.

2). Al-Sunnah

“Al-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan”.¹⁶

Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang-orang kafir apabila ingin bebas dari tawanan dalam perang Badar, maka syaratnya terlebih dahulu mereka harus mau mengajar 10 orang Islam. Sikap rasul tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.¹⁷ Dari hadits tersebut jelas tersirat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu aspek yang penting dalam struktur kehidupan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah berusaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui sebuah tahapan dan tingkatan, sehingga tujuannya juga bertahap dan bertingkat”.¹⁸ Sikap penyerahan diri kepada Allah SWT secara total dan ikhlas yang telah di ikrarkan dalam shalat, hal ini merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tuntutan al-Qur’an.¹⁹

¹⁶ Rosihon Anwar, dkk, op. cit. h. 183.

¹⁷ Sudiyono, op. cit. h. 27

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, op. cit. h. 29.

¹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 17.

Pendidikan Agama Islam di samping bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami dalam pribadi, juga mengembangkan anak didik di dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel.²⁰

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yaitu “realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat”.²¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu meliputi: “keserasian, keselarasan serta keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya”.²²

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- Pengembangan (menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT),
- Penyaluran (untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar dapat berkembang secara optimal),

²⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

²¹ M. Arifin, op. cit. h. 28.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22.

- Perbaikan (untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan),
- Pencegahan (menangkal hal negatif dari lingkungan yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangannya),
- Penyesuaian (untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam), dan
- Sumber lain (memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).²³

6. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik, dan lainnya.²⁴

²³ Ibid. h. 21-22.

²⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 10-11.

Sejalan dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena, pendidikan keagamaan pada masa usia dini dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya.

Materi pendidikan agama yang harus ditanamkan untuk anak usia dini pada masa ini, antara lain: Pendidikan keimanan; Pendidikan akhlaqul karimah; Pendidikan ibadah; dan Pendidikan kemasyarakatan.²⁵ Adapun teknik pembinaannya, dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan serta pembentukan pengertian, sikap dan minat. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membimbing anak usia dini, yaitu: menjadi contoh (suri tauladan); pemberian tugas; memberikan latihan serta keterangan tentang sesuatu kepada anak dalam melakukan ibadah, akhlaqul karimah, sehingga mereka senang dan cinta dengan perbuatan tersebut; dan bercerita.²⁶

B. Anak Usia Dini

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal, antara lain: pengertian, perkembangan, karakteristik, dan cara belajar anak usia dini yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Anak Usia Dini

²⁵ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 56-58.

²⁶ Ibid. h. 58-59.

Anak usia dini merupakan “individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”.²⁷

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak berjalan lebih lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan dulu pada masa bayi menjadi cukup baik. Awal masa kanak-kanak sering dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan.²⁸

Bermula dari bayi kemudian tumbuh kembang sepanjang hidupnya, manusia termotivasi oleh hal-hal yang baru, sehingga mengalami perubahan, dan memunculkan sebuah kehebohan. Salah satu dari refleks dasar manusia adalah pembiasaan, sebuah kecenderungan untuk kehilangan minat terhadap hal yang berulang dan ketertarikan terhadap hal yang baru.²⁹

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Masa anak usia dini terdiri dari dua periode perkembangan, yaitu:

- 1) Masa vital atau tahap asuhan (0 – 2 tahun)

Dalam masa ini anak belum dapat dididik secara langsung. Pendidikan baru dapat diberikan secara secara sepihak oleh kedua orang

²⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.

²⁸ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 33.

²⁹ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 8.

tua. Pada periode ini, orang tua berperan membimbing anak sebagai peserta didik dalam upaya membantu mengembangkan potensi fitrahnya. Misalnya: memberi nama yang baik, makanan dan minuman yang halal, semua perlakuan tersebut dinilai sangat berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada jenjang pendidikan berikutnya.³⁰

2) Masa estetis (2 – 6 tahun)

Menginjak periode ini, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan ke arah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain. Tanpa disadari anak-anak akan terdorong untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bernilai pendidikan, sesuai dengan perkembangan jiwanya yang didominasi oleh kecenderungan menyenangkan kegiatan yang tidak membebani.³¹

Dari periode tersebut dapat diketahui tentang perkembangan yang dialami anak, meliputi: Perkembangan fisik dan motorik (anak sedang belajar untuk menggunakan dan menguji tubuh melalui gerak, keterampilan dan aktivitas anak); Perkembangan sosial dan emosional (anak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas perpindahan dan kesenangan melakukan banyak hal); Perkembangan kognitif (anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tentang semua hal yang dilihatnya); dan

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), h. 131.

³¹ Jalaluddin, op. cit. h. 131-132.

Perkembangan bahasa (kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat).³²

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian pada masa dewasa. Secara umum, setiap anak dalam masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat serta memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Spontan, aktif dan energik.
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang.
- 6) Kaya dengan fantasi serta hal-hal yang imajinatif.
- 7) Masih mudah frustrasi dan kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 8) Daya perhatian yang pendek.
- 9) Bergairah untuk belajar banyak dari pengalaman.
- 10) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.³³

4. Cara Belajar Anak Usia Dini

³² George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 221-223.

³³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 48-50.

Manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa potensi kreatif. Pada awal perkembangannya, seorang bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Kemudian mulai berkembang secara bertahap dengan belajar mencoba, meniru, berkreasi, dan mengekspresikan diri sesuai dengan gayanya sendiri yang khas dan unik dari apa yang telah diamatinya. Ketika anak telah berusia 3-4 tahun, perkembangannya telah mencapai pada tahap menciptakan apa yang diinginkan melalui benda-benda di sekitarnya.³⁴

Anak usia tiga tahun telah mengembangkan banyak pengendalian terhadap diri dan dunia mereka, sehingga mereka cenderung sudah siap menerima tata tertib sosial di ruang kelas, serta ingin membantu dengan membereskan mainan, membenahi meja, atau merapikan pakaian di ruang kecil. Sedangkan anak usia empat tahun mulai suka bermain dengan bahasa. Mereka sedang menguji diri mereka sendiri dan batasan mereka.³⁵

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah diuraikan tentang anak usia dini, maka perlu diketahui beberapa pembahasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pengertian dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

³⁴ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 35.

³⁵ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 166-167.

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.³⁶

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³⁷

Selain itu, terdapat juga pengertian lain yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah taman kehidupan bagi anak-anak yang dapat menjadikan hidup lebih baik, mengaitkan pelajaran dengan realitas merupakan keniscayaan yang pasti akan dialami oleh anak-anak di PAUD. Pengalaman ini akan menjadikan keberadaan anak di PAUD sungguh bermakna bagi tumbuh kembangnya kini dan kehidupan masa depan.³⁸

Dalam konsep ajaran Islam, anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* sebagai dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Benar atau tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 326.

³⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (14).

³⁸ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 37.

bergantung pada kedua orang tua yang mengajarnya. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak terlihat dari peran

Strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar keberagaman.³⁹

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.⁴⁰ Pada era modern ini, dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan kelompok bermain masuk dalam jalur pendidikan non formal, yang menggunakan program untuk anak usia 2 sampai 4 tahun.⁴¹

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 52.

⁴⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h.3.

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendahuluan, h. 1

BAB III

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK

A. kepribadian anak

1. Pengertian Kepribadian

Dalam *dictionary of psycology* dan *The Penguin Dictinary of psycology*, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.¹

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Kemudian, kata *persona* yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Saat ini, istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h. 41.

menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan focus analisis dari teori yang mereka berkembang. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

a. Gordon W. Allport

Pada mulanya, Allport mendefinisikan kepribadian sebagai “*What a man really is*”, tetapi definisi tersebut dipandang tidak memadai lalu dia merevisinya. Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”²

b. Krech dan Crutchfield

David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam bukunya *Elements of Psychology* merumuskan kepribadian, adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan unik yang menentukan dan

² Ujam Jaenudin, M.Si, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), h. 116.

dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.³

c. Adolf Heuken S.J

Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaknya.⁴

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut.

- a) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas psikis, seperti inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya.
- b) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.

³ Ibid

⁴ Ibid

c) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.

d) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.⁵

2. Kepribadian anak

Kepribadian setiap individu memang berbeda beda. Tetapi perbedaan malah membuatnya menjadi harmonis. Dalam bersosialisasi baik itu dalam lingkungan maupun rumah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekolah anak. Kepribadian inilah yang menjadi dasar dari pembentukan karakter seorang anak.

Secara umum tipe kepribadian dikenal dan yang sangat banyak dipakai family terapis, oleh para HRD manejer ataupun praktisi praktisi disumber daya manusia untuk menganalisa kepribadian seseorang. Kepribadian ini terbagi menjadi empat. Yaitu:

1. Koleris

Mewakili tipe kepribadian yang tegas dan kemudian cenderung untuk memimpin. pemimpin yang dilahirkan secara alamiah begitulah koleris. Ciri-cirinya: to the poin, dia ingin segala sesuatunya cepat dan dilakukan saat itu

⁵ Ibid, h. 117-118

juga, dia tidak bertele-tele tetapi ada titik ekstrimnya adalah dia bisa menjadi terlalu dominan dan terlalu mengatur, terlalu mengontrol, sehingga orang lain bisa tidak tahan. Dia ingin segala sesuatunya dilakukan dengan sangat cepat kemudian bisa jadi lupa beberapa detail tentang hal penting yang harus dilakukan. Itulah tipe koleris yang sejati.

2. sanguin

Sanguine adalah orang yang ceria, cerah, bisa mendengar suaranya jauh. Sebelum melihat orangnya, heboh sekali dan jika memakai pakaian-pakaian biasanya berwarna cerah meriah dengan banyak sekali aksesoris, ya sanguine adalah orang yang senang menjadi pusat perhatian. Jika anda datang kepesta dan melihat satu orang dikelilingi yang lain, bercerita, semua terhibur dan tertawa, maka orang yang bercerita itulah orang sanguin.

3. Melankolis

Melankolis adalah orang yang rapi, biasanya tulisannya rajin, rapi, lengkap, detail karena itu jika mereka kuliah catatan mereka biasanya akan dipinjam oleh teman-temannya. Dan kemudian dia akan memiliki gaya dandan yang rapi, tidak ada satu helaipun rambut yang tersisir keluar, semua rapi seperti diatur pada tempatnya.

4. Plegmatis

Plegmatis adalah kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah diberikan, jika memang sudah begini ya begini tidak usah dipikirkan yang lain, ya pokoknya ikuti saja. Itulah plegmatis. Itulah pengikut yang setia.⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

⁶<http://soniaswastika03.blogspot.co.id/2014/06/makalah-psikologi-kepribadian.html>
(diakses pada tgl 3/2/2017)

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a) Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

b) Adat dan Tradisi.

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

c) Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

d) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

e) Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.⁷

4. Tipe-Tipe Kepribadian

Holland dalam Haryono memformulasikan tipe-tipe kepribadian sebagai berikut :

a. Tipe Realistik

Mereka yang berada dalam area ini adalah cenderung sebagai orang yang memiliki keengganan social, agak pemalu, bersikap menyesuaikan diri, materialistic, polos, keras hati, praktis, suka berterus terang, asli, maskulin dan cenderung atletis, stabil, tidak ingin menonjolkan diri, sangat hemat, kurang berpandangan luas, dan kurang mau terlihat.

⁷<http://soniaswastika03.blogspot.co.id/2014/06/makalah-psikologi-kepribadian.html>
(diakses pada tgl 3/2/2017)

b. Tipe Investigatif

Mereka yang berada dalam tipe ini cenderung berhati-hati, kritis, ingin tahu, mandiri, intelektual, instropektif, introvert, metodik, agak pasif, pesimis, teliti, rasional, pendiam, menahan diri, dan kurang populer.

c. Tipe Artistik

Orang-orang yang masuk dalam tipe ini cenderung untuk memperlihatkan dirinya sebagai orang yang “agak sulit” (complicated), tidak teratur, emosional, tidak materialistik, idealistic, imaginative, tidak praktis, impulsive, mandiri, introspektif, intuitif, tidak menyesuaikan diri dan orisinil/asli.

d. Tipe Sosial

Mereka yang tergolong dalam tipe sosial ini cenderung untuk memperlihatkan dirinya sebagai orang yang suka kerjasama, suka menolong, sopan santun (friendly), murah hati, agak konservatif, idealistic, persuasive, bertanggung jawab, bersifat sosial, bijaksana, dan penuh pengertian.

e. Tipe Enterprising

Mereka yang masuk dalam tipe ini cenderung memperlihatkan dirinya sebagai orang yang gigih mencapai keuntungan, petualang, bersemangat (ambisi), percaya diri, sosial, suka spekulasi, suka menonjolkan diri, energik, dominan, argumentative dan suka bicara.

f. Tipe Conventional

Mereka yang masuk dalam tipe ini adalah orang-orang yang mudah menyesuaikan diri (comforming), teliti, dispensif, efisien, kurang fleksibel, pemalu, patuh, sopan santun teratur dan cenderung rutin, keras hati, praktis, tenang, kurang imajinasi, dan kurang mengontrol diri.⁸



⁸ <http://iraitha.blogspot.co.id/2014/02/makalah-kepribadian-dan-pengaruhnya.html>
(diakses pada tgl 3/2/2017)

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.²

Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

² Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang di didik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.³

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".⁴

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra' [17] : 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵

Serta firman Allah Swt dalam QS. As-Syua'ra' [26] : 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahnya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak

³ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2014), h. 284.

dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.”⁶

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Al-Qur’an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Al-Qur’an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Al-Qur’an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

2. Al-Ta’lim

Al-Ta’lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁷ Dalam Al-Qur’an dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq [96] : 4 berikut:

⁶ Ibid, h. 367

⁷ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya : “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”⁸

Dan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2] : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Terjemahnya : “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”⁹

Serta firman Allah Swt. dalam QS. An-Naml [27] : 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنَاطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Terjemahnya : “Sulaiman berkata: “Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu”¹⁰

Jadi, kata *ta’lim*/*allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi, dan pengetahuan kepada peserta didik.

3. Al Ta’dib

Istilah *ta’dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta’diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta’dib* disebut juga *muallim*,

⁸ Departemen Agama RI, op.cit. h. 597.

⁹ Ibid, h. 6.

¹⁰ Ibid, h. 378.

yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹¹

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹²

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Fadhil al-Jamaly :

“Pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.”¹³

2. Ahmad D. Marimba :

“Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).”¹⁴

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5.

¹² Mustofa Rahman, op. cit. h. 17

¹³ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif 1989), h. 19.

3. Ahmad Tafsir : “mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁵

4. Hery Noer Aly:

“Pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.”¹⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia membutuhkan pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5.

ilmu yang bermanfaat, ia memerlukan disiplin ilmu agar dapat mengenal alam, ia memerlukan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt., dan ia juga memerlukan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.¹⁷

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al- tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁸

Pendidikan islam juga diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁹

B. Konsep Tahapan Pendidikan Anak

¹⁷ Hasbullah, op.cit. h. 1.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 26.

¹⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

Tahapan pendidikan terhadap anak adalah terkait erat dengan perkembangan umur pertumbuhan anak. Kategorisasi (pembagian) umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli ilmu jiwa (psikologi) ternyata sangat beragam, meskipun pada umumnya, perbedaan itu tidaklah dalam hal-hal yang bersifat pokok. Zakiah Darajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* membagi empat fase yang terdapat pada anak yang harus dipahami terkait dengan proses pendidikan pada anak. Adapun empat fase tersebut adalah :

1. fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun);
2. fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun);
- 3 fase remaja Pertama (13-16 tahun); dan
- 4 fase remaja terakhir (17-21 tahun).²⁰

Adapun karakteristik dari masing masing fase adalah sebagai berikut:

1. Fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun)

Pendidikan dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Pada tahapan ini, pendidikan anak dalam keluarga dilakukan sebelum anak masuk sekolah.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 126-137.

Pendidikan pada tahap ini terjadi secara tidak formal. Pendidikan pada usia ini diperoleh melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun pertama ini seorang anak belum mampu berfikir dan belum mampu memahami kata-kata secara luas. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orang tuanya. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak akan menjadi unsur-unsur yang akan membentuk kepribadiannya di kemudian hari.²¹

Pada tahap ini anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk yang paling utama adalah orang tua. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang beragama, maka anak akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Anak mendengar nama Tuhan yang disebut oleh orang tua atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang awal mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan akan ikut mengucapkannya setelah mendengar berulang kali. Perhatian ini akan semakin bertambah hingga lama-kelamaan menimbulkan pertanyaan siapa Tuhan itu? Maka

²¹ *Ibid.*, hal. 127.

terkadang pada usia 3-4 tahun seorang anak terkadang menanyakan pertanyaan tersebut kepada orang tuanya.²²

2. Fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun)

Fase ini juga merupakan periode sekolah. Anak dalam fase ini telah memiliki bekal (ilmu) yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya. Disinilah kemudian anak bertemu dengan lingkungan yang baru, seperti teman-teman dan guru-guru dengan berbagai kepribadian. Dalam fase ini, hubungan sosial anak telah mulai beranjak kuat, hal ini dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu peran orang tua semakin penting untuk mendampingi anak dalam menerima pendidikan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran, melainkan sikap emosi yang perlu pelindung. Hubungan anak dengan Tuhan masih bersifat individual. Oleh karena itu, shalat atau berdoa yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang menjadi keinginannya. Seorang anak mengikuti kegiatan ritual keagamaan yang menarik baginya. Namun semakin besar, fungsi agama bagi si anak misalnya dalam usia 10 tahun akan meningkan menjadi fungsi sosial dan moral bagi anak. Pada fase ini

²² Ibid.

ia akan menerima bahwa nilai-nilai agama itu ternyata lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau keluarga, bahkan keyakinan masyarakat.²³

3. Fase remaja Pertama (13-16 tahun)

Fase ini ditandai dengan perubahan yang terkait dengan kondisi jasmani yang cepat. Perubahan jasmani pada fase ini menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Sehingga pada fase inilah orang tua dan keluarga harus berusaha mendampingi masa transisi ini. Hal ini penting untuk menjelaskan berbagai perubahan peristiwa dan keadaan yang dialami pada fase remaja.

Pada fase ini, perkembangan kecerdasan remaja meningkat sehingga mampu memahami hal yang abstrak dari kenyataan yang didengar dan dilihatnya. Apa yang saat masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, maka pada fase ini ia akan bertanya dan meminta penjelasan yang masuk akal, sehingga ia tidak dapat menerima sesuatu yang ia tidak dapat mengerti.²⁴

4. Fase remaja terakhir (17-21 tahun)

Fase ini disebut juga fase dewasa, yaitu Masa remaja terakhir yang merupakan masa di mana seorang anak baik jasmani maupun kecerdasan telah mendekati masa kesempurnaan. Artinya bahwa seluruh tubuh dengan seluruh anggotanya dapat berfungsi dengan baik,

²³ Ibid, hal. 131-132.

²⁴ Ibid, hal. 135.

kecerdasannya pun telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya yang harus diperhatikan.

Meskipun pada fase ini dikatakan pertumbuhan anak baik jasmani maupun kecerdasan telah mendekati kesempurnaan, bukan berarti pada fase ini anak tidak perlu memperoleh pendidikan. Justru pada fase ini perlu ada pemahaman dan pengarahan melalui pendidikan yang berkelanjutan supaya anak mampu menemukan jati dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan tidak terjerumus pada perbuatan yang menyengsarakan kehidupan mereka.

Berbeda dari Zakiah Dardjad di atas, M. Jamaluddin Mahfush dalam *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* membagi perkembangan kehidupan seseorang terbagi dalam beberapa fase, yaitu:

- Dari mulai lahir sampai usia dua tahun (0-2 tahun), disebut fase persiapan.
- Usai dua tahun sampai enam tahun (2-6 tahun), disebut fase permulaan anak-anak.
- Usia enam tahun sampai usia dua belas tahun (6-12 tahun), disebut fase pari purna anak-anak.
- Usa dua belas sampai lima belas tahun (12-15 tahun), disebut fase permulaan remaja.
- Usa lima belas tahun sampai usia delapan belas tahun (15-18 tahun), disebut fase pertengahan remaja.

- Usia delapan belas tahun sampai usia dua puluh dua tahun (18-22 tahun) disebut fase paripurna remaja

Dari keseluruhan fase-fase tersebut, maka fase kanak-kanak dan fase remaja digambarkan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian seseorang.²⁵

Berbeda dari dua ahli di atas, Jamal 'Abdur Rahman, membagi tahapan mendidik anak adalah sebagai berikut:

- Semenjak anak dalam sulbi bapaknya hingga menginjak usia 3 tahun.
- Usia 4 hingga 10 tahun
- Usia 10 hingga 14 tahun
- Usia 15 hingga 18 tahun.²⁶

Banyak contoh-contoh yang dikemukakan oleh Jamal Abdur Rahman mengenai apa saja yang dapat dilakukan dalam mendidik anak dari masing-masing fase perkembangan tersebut. Namun, sayangnya Jamal Abdur Rahman tidak menjelaskan karakteristik dari pendidikan yang diberikan kepada anak dari masing-masing perkembangannya.

Sementara dalam bentuk pembagian yang lebih sederhana, ulama Fiqih membagi masa pertumbuhan anak menjadi tiga fase, yaitu:

- fase *at-tufulah* (anak kecil yang belum mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat untuk dirinya),

²⁵ M. Jamaluddin Mahfush, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 3-4.

²⁶ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)

- fase *mumayyiz*, dan
- fase *akil balig*.²⁷

C. Metode Penanaman Nilai Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini. *Pertama*, perhatian berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan jasmani, rohani, kecerdasan, dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²⁸

Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini.²⁹ Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok umur, yaitu: lahir-1tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu; perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik,

²⁷ Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru va Hoeve, 1996) h. 1225.

²⁸ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 25.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini* (Pembelajaran Generik), (Jakarta: Depdiknas, 2002), h.21-32.

perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional; dan perkembangan seni dan kreatifitas. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini, yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), yang dapat berkembang dengan metode percakapan, mendengarkan, membaca, menulis, dan bercerita.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical*) dapat merangsang dengan metode kegiatan berhitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang dapat merangsang dengan metode bermain balok-balok dan bentuk- bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

4. Kecerdasan musikal (*musical* atau *rhythmic intelligence*) yang dapat merangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodily* atau *kinesthetic intelligence*) yang dapat merangsang melalui gerakan, tarian, olah raga, dan terutama gerakan tubuh.
6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui main bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah.
8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri, dan disiplin.
9. Kecerdasan spritual (*spritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.³⁰

³⁰ M. Nipan Abdul Halim, op.cit. h. 8-10.

Metode Pembelajaran yang diberikan pada anak menurut Damanhuri Rosadi berorientasi pada :

1. Pengembangan diri, pribadi, dan karakter, serta kemampuan belajar anak harus dilaksanakan secara tepat, terarah, dan berkesinambungan,
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak,
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak harus sesuai dengan sistem tata nilai hidup dalam masyarakat,³¹ Kemudian ditambahkan Boediono, bahwa metode pembelajaran

pada anak berorientasi pada kebutuhan anak diantaranya :

1. Mencakup aspek perkembangan fisik maupun psikis,
2. Menggunakan pendekatan tematik beranjak dari tema yang menarik minat anak, dikembangkan dari hal-hal yang dekat dengan anak, sederhana, dan menarik.
3. Kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkit rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

³¹Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat PAUD, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 51.

4. Lingkungan kondusif dan Islami diciptakan sedemikian rupa sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah.
5. Mengembangkan kecakapan hidup, kesalihan, dan ketakwaan kepada Allah Swt.³²

Pelaksanaan proses belajar mengajar atau interaksi pendidik dengan subjek (anak) didik, dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan perilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya masing-masing.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini, yaitu :

1. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, seperti pendidikan sholat, agar anak terbiasa melakukan sholat sedini mungkin maka orang tua dianjurkan untuk menyuruh anaknya melakukan sholat sebelum masa balighnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Sirah bin Ma'bad al-Juhany bahwa ia berkata ; Nabi Saw bersabda :

³² Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.6.

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan salat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya.”³³

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa. Berbagai kebiasaan dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya. Sejak kecil harus dibiasakan dengan hal-hal yang positif, diharapkan akan memberi bekas positif pula pada diri anak setelah dewasa.³⁴

2. Metode Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw. Dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah). Seperti firman Allah Swt dalam Qs. Al-Ahzab [33] : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.³⁵

³³ Abu Dāwud Sulaimān al-Asy’ats, *Sunan Abi Dāwud*, no 494, (Beirut : Dar al-Fikri, 1414 H/1983 M). Isnad Ḥadis ini sahih, lihat Jami’ al-‘Uḥul oleh Ibnu Astir, h.187, di tahqiq oleh Arnauth.

³⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlās, 1993) , h. 216.

³⁵ Departemen Agama RI, op.cit. h. 420.

Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw.

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan kesenian. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam Qs.al-Baqarah [2] : 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya : “Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan?”³⁶

Mendidik melalui keteladanan, dengan memberikan contoh manusia yang satu dengan manusia lainnya, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak.³⁷

3. Metode Pemberian Ganjaran

Dalam bahasa arab “ganjaran” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata “*tsawab*” bisa juga berarti: “Pahala, upah dan balasan”. Kata “*tsawab*” banyak ditemukan dalam alquran, ketika kitab suci berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari

³⁶ Ibid, h. 7.

³⁷ Hadari Nawawi, op. cit. h. 215.

amal perbuatannya. Kata “*tsawab*” tersebut terdapat dalam surah Ali Imran ayat 145, 148 dan 195, surah an-Nisa ayat 134, surah al-Kahfi ayat 31, dan surah al-Qaja; ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata “*tsawab*” selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.³⁸ Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam Qs. Ali Imron [3]: 145.

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya: “Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”³⁹

Serta dalam ayat berikutnya Qs. Ali Imron [3] : 148.

فَاتَاهُمُ اللهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: “Maka Allah Swt. berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah Swt. cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁰

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid,

³⁸Imam Jalaluddin al-Mayally, *Tafsir Jalalain*, terj.Bahrn Abu Bakar, Juz I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 275.

³⁹Departemen Agama RI, op. cit. h. 68.

⁴⁰Ibid

- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Sedikit berbeda dengan metode *targib*, "*tsawab*" lebih bersifat materi, sementara *targib* adalah "Harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan". Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

1. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar,
 2. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah,
 3. Do'a, misalnya "Semoga Allah Swt. menambah kebaikan padamu"
 4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
4. Metode Pemberian Hukuman

Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan "*iqab*", *Jaza'* dan '*uqūbah*'. Kata "*iqāb*" bisa juga berarti balasan.⁴¹ Al-Qur'an memakai kata "*iqāb*" sebanyak 20 kali dalam 11 surat, yaitu: Q.S. Al-Baqarah : 196, 211, Ali Imrān : 11, al-Māidah : 2, 98, al-'An'ām : 165, al-A'raf: 167, al-Anfāl: 13, 25, 49, dan 52, ar-Ra'd: 6 dan 32, Sad: 14, Gafir: 3, 5, dan 22, Fussilat: 43 dan al-Hasyr: 4 dan 7. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut, terlihat bahwa kata "*iqab*" mayoritasnya didahului oleh kata

⁴¹ Imam Jalaluddin al-Mahalli, op.cit. h.105-106.

syadid (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.⁴² Seperti firman Allah dalam QS. Ali Imran [3] : 11.

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”⁴³

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu.⁴⁴

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang
- b. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

⁴² Ibid, h. 221.

⁴³ Departemen Agama RI, op.cit. h. 51.

⁴⁴ Tim Penulis Departemen Agama RI, op.cit. h. 58.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

1. Mengandung makna edukasi
2. Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
3. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan salat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya." (HR. Abu Daud).⁴⁵

5. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan defenisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah "Penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas."⁴⁶ Sejak zaman Para Nabi dan juga Rasulullah Saw metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

⁴⁵ Ibid, h. 60.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.47.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi Saw. dan rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya.

7. Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa. Al-Qur'an pun menganjurkan waktu melakukan diskusi/musyawahah dalam rangka mencari solusi; sebagaimana dalam QS. al-Imran [3] : 159.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya: "...Dan bermusyawarahlah dalam urusan itu, maka jika kamu telah membulatkan tekad bertawakkallah kepada

Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴⁷

8. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis menepis image adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahihan dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Yusuf [12] : 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai.”⁴⁸

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur’an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis.

⁴⁷ Departemen Agama RI, op.cit. h. 71.

⁴⁸ Departemen Agama RI, op.cit. h. 235.

9. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara didalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya.

10. Metode Karyawisata

Menurut H. Zuhairini dkk, metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.⁴⁹

11. Metode Eksperimen

Ramayulis, dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*" mendefinisikan, metode eksperimen ialah suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.⁵⁰ Sedangkan Zakiyah Daradjat tidak memberikan pengertian secara jelas, ia hanya mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Penggunaan metode eksperimen hendaknya mendapat perhatian serius dari pihak guru, sebab metode eksperimen juga memiliki kelemahan-kelemahan disamping ada kelebihan-kelebihan sebagaimana metode-metode lain. Oleh karena itu kejelian seorang guru dalam memilih metode eksperimen pada proses

⁴⁹ Zuhairini, op.cit. h. 60.

⁵⁰ Ramayulis, op. cit. h. 46.

belajar mengajar sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁵¹

12. Metode Drill/Latihan

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah “Suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.” Sedangkan menurut Roestiyah, metode drill adalah “Suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.”

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Alquran dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah saw. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.⁵²

13. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam ayat Alquran, pada surat al-Maidah ayat: 27-31, tentang kisah yang sangat mengesankan antara

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 115.

⁵² Hadari Nawawi, *op.cit.* h. 272

Qabil dan Habil. Pada ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas, bagaimana lakon yang dikerjakan oleh Qabil dapat memberikan kesan yang sangat mendalam sehingga menyesali perbuatannya, karena melihat secara langsung perbuatan dirinya sendiri dari seekor burung gagak.

14. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa. Metode ini seringkali digunakan ketika menyampaikan materi-materi yang memerlukan praktek; seperti sholat, berwudhu, tayammum.

15. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Disamping metode tersebut ada beberapa hal yang dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, diantaranya :

- a. Membiasakan anak mengekang pandangan dan memelihara aurat.
- b. Memerintahkan anak perempuan memakai jilbab bila telah baligh

- c. Mengajari anak untuk bersifat amanah dan tanggung jawab serta memberinya hukuman bagi yang tidak melaksanakan tugasnya.
- d. Menasehati anak dengan lebih dulu memujinya.
- e. Mengajari anak untuk berbakti dan beretika.⁵³



⁵³ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung sebuah implikasi kependidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia melalui suatu proses yang bertahap untuk menjadi seorang mu'min, muslim, muhsin, dan muttaqin. Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulNya untuk diajarkan atau disampaikan kepada umat manusia. Islam merupakan rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi.
2. Konsep pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga konsep yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'lim dan al-Ta'dib. Al-tarbiyah merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun sosial. Al-Ta'lim merupakan proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Al-Ta'dib adalah proses pembelajaran mengenai soan santun atau adab.
3. Kepribadian seseorang terbagi menjadi empat yaitu koleris, sanguin, melankolis dan plegmatis.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi, penulis memiliki saran kepada semua masyarakat baik dari kalangan keluarga maupun khalayak banyak, agar

memperhatikan pendidikannya, sebagai bekal untuk meraih semua yang diinginkan. Betapa pentingnya pendidikan yang tidak hanya dapat dilakukan setelah lahir ke dunia tetapi juga bisa diberikan ketika masih dalam kandungan.

1. Kepada Para Orang Tua

Sebagai pengemban amanah dari Tuhan, hendaknya orang tua harus memelihara dan menjaga anak yang dianugerahkan kepada mereka, dengan bersyukur dan mendidiknya.

Ibu sebagai orang pertama yang langsung berhubungan dengan anak prenatal, hendaknya menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikisnya. Ayah termasuk orang yang berperan dalam memimpin rumah tangga harus selalu memberikan contoh yang baik kepada istrinya, agar tetap berada di jalan Allah. Serta mengupayakan agar suasana dalam rumah tangga tenang sehingga emosi ibu dapat terkontrol.

Kedua orang tua mengupayakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan kecerdasan anak, dengan cara memilih lingkungan yang cerdas. Selain itu juga mengupayakan agar ibu mendapatkan gizi yang mencukupi, agar bayi prenatal mendapatkan asupan gizi yang baik untuk perkembangan otak bayi.

2. Kepada masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut andil dalam pendidikan, karena lingkungan juga ikut mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak ialah lingkungan, yang tak lain masyarakat sendiri, meskipun tidak ikut menjaga secara terus menerus, dengan turut menciptakan lingkungan yang aman dan sebagai suatu upaya menciptakan generasi yang bermutu dan maju, masyarakat sudah bisa ikut andil dalam memajukan generasi, dan efek ataupun hasilnya pun akan dirasakan oleh masyarakat sendiri, jadi hendaknya masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini.

3. Kepada 'Alim Ulama dan Intelektual

Alim ulama dan intelektual punya peranan yang besar dalam membentuk kepribadian baik bagi anak. Karena diakui tidaknya, alim ulama dan intelektual punya pengaruh besar dalam perkembangan zaman. Maka ide idenya sangat dibutuhkan dalam membangun semangat belajar anak, agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian luhur sesuai dengan cita cita islam.

4. Kepada Remaja

Dengan penelitian ini para penerus bangsa terutama para remaja agar mempersiapkan diri dengan banyak-banyak belajar.

Hingga mendapatkan apa yang dimimpikan. Dengan giat berusaha dan berdo'a cita-cita pun akan mudah diarah. Setelah semua didapatkan, tak khayal mereka akan memikirkan untuk berumah tangga.

Salah satu upaya untuk mendapatkan keturunan yang baik, ialah dengan memilih pasangan hidupnya haruslah mempertimbangkan adanya unsur-unsur "bibit, bebet, bobot". Namun yang lebih penting adalah dengan memperhatikan unsur agama, karena orang yang senantiasa memegang teguh ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga ketika sudah menjalani kehidupan rumah tangga nanti tidak akan ada penyesalan karena merasa telah memilih pasangan hidup yang benar.

Berhati-hati dalam memilih dan menentukan siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya sangat berpengaruh terhadap anak keturunan yang akan dihasilkan, karena fitrah atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak tidak akan dapat berkembang tanpa adanya upaya pendidikan. Dan tindakan berhati-hati dalam memilih pendamping hidup, merupakan salah satu upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Abidin Ibnu Rusn, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu Dāwud Sulaimān al-Asy'ats , 1983, *Sunan Abi Dāwud*, no 494, Beirut : Dār al-Fikri.

Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Ramaja Rosdakarya.

_____, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arifin Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Boediono, ed., 2003, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.

Dahlan Abdul Aziz, dkk., 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jakarta: Ichtiar Baru va Hoeve.

- Damanhuri Rosadi, 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- George S. Morrison, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.
- Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim Abdul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- <http://iraitha.blogspot.co.id/2014/02/makalah-kepribadian-dan-pengaruhnya.html> (diakses pada tgl 3/2/2017)
- <http://soniaswastika03.blogspot.co.id/2014/06/makalah-psikologi-kepribadian.html> (diakses pada tgl 3/2/2017)
- Imam Jalaluddin al-Mayally, 1996, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, Juz I, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo.

- Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jamali Sahrodi, 2005, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Jirhanuddin, 2010, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Dewey, 2004, *Democracy and Education*, New York: Macmillan.
- John Galen Saylor, 1902, *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning*, Canada: United States of America.
- Kementerian Urusan Agama Islam, 1422 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: Mujamma" Al-Malik Fahd Li Thiba"at Al Mush-haf Asy Syarif.
- M. Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Jamaluddin Mahfush, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- M. Nipan Abdul Halim, 2001, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, 1977, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.tt.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu.

- Musthofa Rahman, 2001, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Netty Hartati, dkk, 2005, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012, *Format PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Uhbiyati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____, 2009, *Long Life Education*, Semarang: Walisongo Press.
- _____, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2012, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendahuluan.
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosihon Anwar, dkk, 2009, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Siti Muri"ah, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana.

Ujam Jaenudin, M.Si, 2012, *Psikologi Kepribadian*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (14).

Wendy L. Ostroff, 2003, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, Jakarta: PT. Indeks.

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenada Media Group.

Zakiah Daradjat, dkk, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.





**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 00632 / FAI / 05 / A.6-II/ VII / 38 / 17
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di –
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Herlin
Nim : 105 19 2076 13
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat/No. HP : Jl. Talasalapang No. 40 Makassar/085145403776

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

“KONSEP PAI PADA USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK”.

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

22 Syawal 1438 H.
Makassar, -----
17 Juli 2017 M.



Dekan,
Dr. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554612

RIWAYAT HIDUP



Herlin, Lahir di Jeneponto 16 Juli 1995, anak ke 6 dari tujuh bersaudara, pasangan dari Patta dg Tutu dengan Yuru Nia. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di SDN Inpres Bungung Koncia Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di MTs Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto. Dan Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2013 di M.A Muhammadiyah panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng. Melanjutkan Pendidikan pada program Strata Satu, di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Organisasi yang pernah digeluti adalah **Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)**, **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)**, dan **Forum Mahasiswa Butta Toa Bantaeng (FMBT)**.